

**LAPORAN PENELITIAN**

**STUDI PENDAHULUAN PERAN AGAMA DALAM  
PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR RABIES  
DI KABUPATEN PASAMAN BARAT, PROVINSI SUMATERA BARAT**



**Oleh:**

**Dr. Salamuddin, MA (Ketua)**  
**Dr. Salman Nasution, SE.I., MA (Anggota)**  
**Ade Suzana Eka Putri, M.Comm Health Sc., PhD (Anggota)**  
**drh. Muhammad Toras, M.Epid (Anggota)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2025**

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

### Judul Penelitian:

STUDI PENDAHULUAN PERAN AGAMA DALAM PENCEGAHAN  
PENYAKIT MENULAR RABIES DI KABUPATEN PASAMAN BARAT,  
PROVINSI SUMATERA BARAT

### Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap	: Dr. Salamuddin, S.Ag., M.A.
b. NIP	: 197407192007011014
c. Jabatan Fungsional	: Lektor
d. Pangkat/Gol	: Penata Tk. I/ III/d
e. Fakultas	: Fakultas Dakwah dan Komunikasi

### Anggota Peneliti

1. Dr. Salman Nasution, SE.I., MA
2. Ade Suzana Eka Putri, PhD
3. drh. Muhammad Toras, M.Epid

**Sumber pendanaan** : Penelitian Mandiri

Medan, 22 Juni 2019

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



*Hasan Sazali*  
Prof. Dr. Hasan Sazali, MA  
NIP. 197602222007011018

Ketua Peneliti,

Dr. Salamuddin, S.Ag., M.A.  
NIP. 197407192007011014

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Rabies .....	5
2.2 Epidemiologi Rabies.....	6
2.3 Agama dan Sosial Budaya .....	7
BAB III. METODE PENELITIAN .....	9
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	9
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	9
3.3 Penelitian Kuantitatif.....	9
3.4 Penelitian Kualitatif .....	11
BAB IV. HASIL .....	12
4.1 Kuantitatif.....	12
4.1.1 Perilaku Vaksinasi Rabies .....	12
4.1.2 Agama.....	12
4.1.3 Norma Sosial Budaya .....	12
4.2 Kualitatif.....	13
BAB V. PEMBAHASAN.....	15
5.1 Agama.....	15
5.2 Norma Sosial Budaya .....	16
5.3 Vaksinasi dan Religiusitas.....	18
DAFTAR PUSTAKA.....	21

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia menghadapi tantangan kesehatan yang kompleks, termasuk penyakit menular dan tidak menular. Salah satu penyakit menular yang berbahaya adalah rabies, yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Rabies menyebabkan peradangan otak dan sumsum tulang belakang yang fatal. Penyakit ini telah terjangkit di 150 negara dan menyebabkan ribuan kematian setiap tahun.<sup>(1)</sup> Di Asia, lebih dari 30.000 kematian terjadi setiap tahun akibat rabies.<sup>(2)</sup> Di Indonesia, 26 provinsi dinyatakan sebagai daerah endemik rabies, dan 8 provinsi lainnya masih dinyatakan sebagai daerah bebas rabies. Jumlah kasus rabies di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 104.229 kasus, dengan peningkatan sebanyak 82,04% dibandingkan tahun sebelumnya.<sup>(3)</sup> Di Indonesia, rabies merupakan masalah kesehatan yang serius, dengan 26 provinsi dinyatakan sebagai daerah endemik. Jumlah kasus rabies di Indonesia meningkat signifikan pada tahun 2022, dengan lebih dari 100.000 kasus dan 102 kematian.<sup>(4)</sup> Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan pengawasan dan surveilans yang efektif, serta kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor kesehatan.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah endemis penyakit rabies di Indonesia. Pada tahun 2022, tercatat 4.248 kasus gigitan hewan penular rabies, dan pada tahun 2023 meningkat menjadi 2.291 kasus. Kasus positif rabies juga meningkat, dengan 37 kasus pada tahun 2022 dan 67 kasus pada tahun 2023. Hewan yang paling banyak terinfeksi rabies adalah anjing, diikuti oleh kucing dan sapi. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki kasus positif rabies terbanyak, diikuti oleh Kabupaten Agam dan Sijunjung. Di Kabupaten Pasaman Barat, kasus gigitan hewan penular rabies meningkat setiap tahun, dan terdapat 1 kasus kematian akibat rabies pada manusia pada tahun 2023.<sup>(5)</sup>

Kabupaten Pasaman Barat memiliki tingkat kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) yang fluktuatif, dipengaruhi oleh topografi daerah yang memiliki banyak perkebunan dan tradisi berburu babi hutan. Masyarakat memelihara anjing untuk menjaga area perkebunan dan rumah, serta untuk berburu. Jumlah populasi anjing di Kabupaten Pasaman Barat mencapai 2400 ekor pada tahun 2022. Perilaku masyarakat pemilik hewan, seperti membiarkan anjing berkeliaran tanpa pengawasan, dapat meningkatkan risiko penyebaran rabies. Selain itu,

keengganan masyarakat melaporkan gigitan hewan penular rabies juga mempersulit pengendalian kasus rabies. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pengobatan tradisional dan keengganan melaporkan kasus kepada pihak berwenang. <sup>(6)</sup>

Menurut *World Health Organization* (2015), terdapat tiga unsur penyebab terjadinya keraguan vaksinasi, yaitu faktor individu dan kelompok, faktor kontekstual, dan faktor dari vaksinasi itu sendiri.<sup>(7)</sup> Faktor kontekstual seperti sosial budaya dan agama mempengaruhi perilaku vaksinasi rabies. Kepercayaan dan praktik tradisional sering kali mempengaruhi cara masyarakat merespons penyakit. Hal ini ditemukan pada studi Jibat *et al.*, (2015) yang menunjukkan bahwa di beberapa komunitas di Ethiopia, keyakinan tradisional mengenai penyebab penyakit sering menghalangi masyarakat untuk mencari pengobatan medis yang efektif setelah gigitan anjing. Beberapa komunitas mungkin memiliki keyakinan bahwa penyakit tertentu, termasuk rabies, disebabkan oleh kekuatan supranatural atau roh, yang dapat menghalangi mereka untuk mencari pengobatan medis konvensional.<sup>(8)</sup>

Studi oleh Cleaveland *et al.*, (2014) menemukan faktor budaya menjadi pengaruh dalam perilaku vaksinasi rabies, yaitu adat istiadat di beberapa komunitas di Afrika menghormati anjing sebagai penjaga atau bagian dari ritual keagamaan dan hal tersebut mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi.<sup>(9)</sup> Sementara itu, Ritonga (2013) meneliti pengaruh anjuran tokoh masyarakat terhadap perilaku vaksinasi rabies, dimana hal tersebut didapati saling berhubungan signifikan dengan hasil bahwa pemilik anjing yang mendapat anjuran dari tokoh masyarakat mempunyai peluang sebesar 6,8 kali untuk melakukan vaksinasi rabies.<sup>(10)</sup> Ada komunitas yang menolak vaksin karena mengandung bahan-bahan yang dianggap tidak halal atau suci, seperti gelatin yang berasal dari babi dalam vaksin tertentu. Ini dapat menyebabkan keraguan atau penolakan vaksin di kalangan Muslim atau Yahudi yang ketat mematuhi aturan agama mereka.<sup>(9)</sup>

Pengaruh budaya yang lebih percaya dengan pengobatan tradisional/spiritual sehingga tidak ingin melakukan vaksinasi. Ahmed *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa responden penelitiannya mencari penyembuh spiritual, yang banyak di antaranya menawarkan pengobatan gratis. Terlihat juga beberapa respondennya mencari pengobatan tradisional dan tabib spiritual untuk menyembuhkan rabies daripada mengunjungi rumah sakit.<sup>(11)</sup> Dalam upaya pencegahan penularan penyakit rabies, peran agama dan tokoh agama dapat menjadi sangat penting. Tokoh agama dapat mempromosikan vaksinasi hewan peliharaan sebagai bagian dari tanggung jawab

sosial dan keagamaan untuk menjaga kesehatan masyarakat. Mereka dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya vaksinasi dan bagaimana cara mencegah penyebaran rabies. Selain itu, tokoh agama juga dapat memfasilitasi kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya pencegahan dan pengendalian rabies.

## **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Tokoh agama memiliki peran sentral dalam masyarakat agamis yaitu dengan memberi edukasi dan memberi contoh dalam berperilaku. Maka, pemberdayaan tokoh agama merupakan langkah yang krusial dalam upaya penanggulangan penyakit menular seperti rabies. Agama dan tokoh agama dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mencegah penyakit menular seperti rabies. Tokoh agama dapat memberikan edukasi dan penyadaran kepada masyarakat tentang pentingnya mencegah penyakit menular seperti rabies. Mereka dapat menjelaskan tentang cara-cara pencegahan dan pengobatan yang efektif. Agama dapat memberikan pesan moral dan etika tentang pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Tokoh agama dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit menular. Mereka dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dalam menerapkan perilaku sehat. Kemudian, agama dan tokoh agama dapat menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan penyakit menular. Mereka dapat mengorganisir kegiatan-kegiatan komunitas untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Selain itu, tokoh agama dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan upaya pencegahan penyakit menular. Mereka dapat menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari menjalankan ajaran agama.

Meskipun peran agama penting dalam hal ini, penelitian yang mengeksplor peran agama dalam pencegahan penyakit, khususnya rabies sangat jarang. Untuk menyempurnakan kebijakan penanggulangan rabies di daerah dengan jumlah kasus yang tinggi seperti Kabupaten Pasaman Barat, diperlukan bukti ilmiah terkait siapa saja tokoh agama yang berpengaruh, organisasi keagamaan apa saja yang ada dan dapat terlibat, bagaimana bentuk koordinasinya dalam tim penanggulangan rabies, apa bentuk peran masing-masing, siapa yang mengkoordinir, apakah sudah ada panduan yang jelas, dan aspek pengelolaan lainnya.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran tokoh agama dalam penanggulangan rabies berbasis masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat.

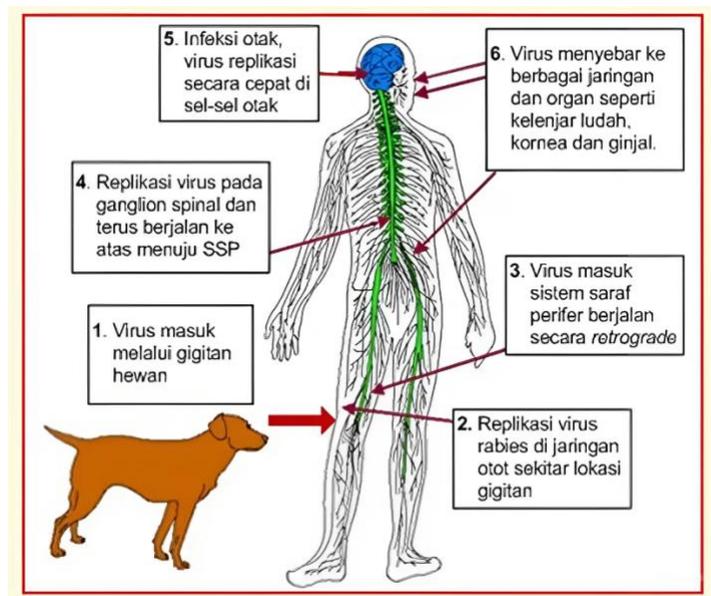
Tujuan khusus kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Menggambarkan seberapa banyak anggota masyarakat yang menjadikan agama sebagai rujukan dalam pencegahan rabies; dan
2. Memetakan kerangka teori peran agama dalam membentuk perilaku pencegahan penyakit oleh masyarakat.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Rabies

Rabies adalah penyakit zoonosis yang dapat menular dari hewan ke manusia yang menyerang sistem saraf pusat dan disebabkan oleh *Lyssavirus*. Virus rabies dapat ditularkan melalui air liur, gigitan, cakaran, atau jilatan pada kulit yang terluka oleh hewan yang terinfeksi, yaitu anjing, kelelawar, kucing, dan kera sebagai hewan utama penyebarannya. Hewan yang berisiko tinggi menularkan rabies umumnya adalah hewan liar atau hewan peliharaan yang tidak divaksinasi rabies. Di Indonesia, rabies juga dikenal sebagai "penyakit anjing gila", masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius.<sup>(12)</sup> Masa inkubasi rabies biasanya 2-3 bulan tetapi dapat bervariasi dari 1 minggu hingga 1 tahun, tergantung pada faktor-faktor seperti lokasi masuknya virus dan viral load.<sup>(13)</sup>



**Gambar 2.1 Alur Perjalanan Penyakit Rabies**

*Sumber: Dr. Richard Hunt. Rabies. Virology – Chapter Twenty. Dalam Buku Saku Rabies*

Penyakit ini telah dikenal selama berabad-abad dan sangat ditakuti oleh manusia karena selalu berakhir dengan kematian. Rabies menyebabkan penderita mengalami penderitaan yang luar biasa, merasa haus namun juga takut terhadap air (hidrofobia). Rabies bersifat mematikan baik bagi hewan maupun manusia; hampir semua pasien yang menunjukkan gejala klinis rabies (ensefalomyelitis) akan meninggal.<sup>(14)</sup>

Pemeriksaan rabies diperlukan spesimen dapat berupa bangkai, kepala atau spesimen sampel jaringan seperti hipokampus, otak kecil dan spesimen lainnya sebanyak masing-masing 3 gram atau lebih. Kemudian spesimen dimasukkan dalam kontainer logam (kontainer pertama) ditutup rapat dan disimpan dengan kedinginan 4°C atau dibekukan sampai saat pengiriman. Rabies merupakan peradangan otak (encephalitis) akut yang progresif yang disebabkan oleh lyssavirus. Evaluasi diagnostik berdasarkan gejala klinis rabies pada hewan berdasarkan tanda-tanda klinis sangat sulit dilakukan, sehingga konfirmasi laboratorium melalui FAT (*Fluorescent Antibody Test*) adalah satu-satunya cara diagnosis definitif yang dapat diterapkan sebagai golden standard. Setiap negara harus mempunyai minimal satu laboratorium referensi nasional dengan kapasitas diagnosis rabies dengan teknis yang direkomendasikan.<sup>(15)</sup> Gejala rabies pada manusia dan hewan dapat merujuk pada Buku Saku Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus GHPR oleh Kemenkes RI tahun 2019.

## **2.2 Epidemiologi Rabies**

Penyakit rabies tersebar hampir di seluruh benua kecuali Antartika, dengan lebih dari 150 negara terkena dampaknya. Tiap tahun, lebih dari 55.000 orang meninggal akibat rabies, dan lebih dari 15 juta orang di seluruh dunia menerima pengobatan profilaksis vaksin anti rabies untuk mencegah penyakit ini berkembang. Sekitar 40% dari semua kasus gigitan hewan yang dicurigai terjangkit rabies melibatkan anak-anak di bawah usia 15 tahun.<sup>(16)</sup> Sebagian besar kasus rabies, sekitar 99%, disebabkan oleh gigitan anjing, dan beban penyakit ini terutama dialami oleh masyarakat miskin di pedesaan. Penyakit rabies yang ditularkan melalui anjing telah berhasil diberantas di Eropa Barat, Kanada, Amerika Serikat, Jepang, dan beberapa negara Amerika Latin. Sementara itu, Australia dan banyak negara kepulauan Pasifik tetap bebas dari rabies yang ditularkan oleh anjing.<sup>(16)</sup>

Menurut laporan WHO tahun 2017, Rabies merupakan beban besar di Asia, dengan perkiraan 35.172 kematian manusia per tahun. India menyumbang 59,9% kematian akibat rabies di Asia dan 35% kematian secara global. Biaya Profilaksis Pasca Paparan (PEP) merupakan yang tertinggi di Asia, dengan perkiraan biaya mencapai US\$ 1,5 miliar per tahun. Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) telah menerapkan strategi eliminasi regional dengan tujuan menghilangkan rabies pada manusia di wilayah tersebut pada tahun 2020.<sup>(16)</sup>

Rabies pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tahun 1884 oleh Esser, yang menyerang seekor kerbau di Jawa Barat. Di wilayah yang sama, kasus rabies pada anjing pertama kali dilaporkan oleh Penning pada tahun 1889. Lima tahun kemudian, kasus rabies pada manusia pertama kali ditemukan oleh Eilerts de Haan (Direktorat Kesehatan Hewan 2007). Berdasarkan studi retrospektif, wabah rabies di Indonesia dimulai pada tahun 1884 di Jawa Barat, tahun 1953 di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Barat, kemudian tahun 1956 di Sumatera Utara.<sup>(15)</sup>

Situasi Penyakit Rabies di Indonesia hingga April 2023 tercatat sebanyak 31.113 kasus gigitan hewan penular rabies, 23.211 kasus gigitan yang sudah mendapatkan vaksin anti rabies, dan 11 kasus kematian. Sejumlah 26 provinsi yang menjadi endemis rabies, dan hanya 11 provinsi yang bebas rabies yakni Kepulauan Riau, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Papua Barat, Papua, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.<sup>(17)</sup> Terdapat dua kabupaten yang menyatakan kejadian luar biasa (KLB) rabies yaitu Kabupaten Sikka, NTT dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Situasi rabies di Indonesia hingga April 2023, rata-rata per tahun kasus gigitan sebanyak 82.634, dengan yang diberi vaksin anti rabies hampir 57.000. Rabies merupakan tantangan besar di Indonesia karena dalam tiga tahun terakhir kasus gigitan hewan rabies itu rata-rata setahunnya lebih dari 80.000 kasus dan kematiannya rata-rata 68 orang.<sup>(17)</sup>

### **2.3 Agama dan Sosial Budaya**

Ada komunitas yang menolak vaksin karena mengandung bahan-bahan yang dianggap tidak halal atau suci, seperti gelatin yang berasal dari babi dalam vaksin tertentu. Ini dapat menyebabkan keraguan atau penolakan vaksin di kalangan Muslim atau Yahudi yang ketat mematuhi aturan agama mereka.<sup>(9)</sup> Penelitian oleh Jibat *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa di beberapa komunitas di Ethiopia, keyakinan tradisional mengenai penyebab penyakit sering menghalangi masyarakat untuk mencari pengobatan medis yang efektif setelah gigitan anjing. Kepercayaan dan praktik tradisional sering kali mempengaruhi cara masyarakat merespons penyakit. Beberapa komunitas mungkin memiliki keyakinan bahwa penyakit tertentu, termasuk rabies, disebabkan oleh kekuatan supranatural atau roh, yang dapat menghalangi mereka untuk mencari pengobatan medis konvensional.<sup>(8)</sup>

Dalam konteks vaksinasi rabies, norma dan budaya dapat menentukan sejauh mana masyarakat memahami pentingnya vaksinasi serta bagaimana mereka bertindak terhadap anjing

peliharaan mereka. Jika suatu masyarakat memiliki budaya yang menghargai kesehatan hewan dan memahami risiko rabies, mereka cenderung mendukung dan aktif melakukan vaksinasi anjing. Sebaliknya, jika norma sosial cenderung menganggap vaksinasi sebagai hal yang tidak penting atau mahal, perilaku vaksinasi mungkin rendah. Pengaruh budaya yang lebih percaya dengan pengobatan tradisional/spiritual sehingga tidak ingin melakukan vaksinasi. Ahmed *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa responden penelitiannya mencari penyembuh spiritual, yang banyak di antaranya menawarkan pengobatan gratis. Terlihat juga beberapa respondennya mencari pengobatan tradisional dan tabib spiritual untuk menyembuhkan rabies daripada mengunjungi rumah sakit.<sup>(11)</sup> Studi lainnya oleh Cleaveland *et al.*, (2014), di beberapa komunitas di Afrika, adat istiadat yang menghormati anjing sebagai penjaga atau bagian dari ritual keagamaan mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi rabies.<sup>(9)</sup>

Penelitian terbaru oleh Toras (2024) di Kabupaten Pasaman Barat secara kuantitatif menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara agama dengan perilaku pemberian vaksin rabies di kalangan masyarakat pemilik anjing. Namun, secara proporsi didapatkan bahwa masyarakat beragama non Islam yang melakukan vaksinasi lebih besar (86,7%) dibanding masyarakat beragama Islam (80%). Pada aspek norma sosial budaya didapatkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pemberian vaksin, dimana responden dengan norma sosial budaya yang kurang mendukung memiliki peluang 4,2 kali untuk tidak memberikan vaksinasi rabies pada anjingnya dibandingkan responden dengan norma sosial budaya yang mendukung.

Selanjutnya, studi kualitatif oleh Toras (2024) dari hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa terdapat tradisi berburu babi yang termasuk salah satu norma sosial pada konteks budaya, adat, dan nilai masyarakat di wilayah kabupaten Pasaman Barat. Sebagian masyarakat pemilik hewan anjing memiliki kesadaran yang kurang terhadap pemberian vaksin, memiliki keraguan dan ketidak inginan untuk melakukan vaksinasi pada anjingnya dan beranggapan bahwa anjing setelah divaksin akan melemahkan fisik. Kesimpulan didapatkan bahwa sektor kesehatan baik hewan maupun manusia sudah memberikan dorongan terhadap upaya pencegahan dan pengendalian rabies. Namun, norma sosial budaya yang kurang mendukung dilingkungan masyarakat sehingga menjadi potensi hambatan bagi petugas kesehatan dalam meningkatkan pemberian vaksinasi rabies secara maksimal. <sup>(18)</sup>

## **BAB III. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi (*mixed methods research*) dengan desain *sequential explanatory*. Pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif untuk mendapatkan data yang terukur, pada tahap kedua dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk memperdalam dan memperluas data kuantitatif yang telah didapatkan pada tahap awal.<sup>(36)</sup>

### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024 hingga Juni 2025.

### **3.3 Penelitian Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif dengan desain studi *Cross sectional* yaitu penelusuran sesaat artinya pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali. Data Kuantitatif dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji sebelumnya dimana dalam memperoleh informasi tentang variabel independen maka pengukuran dilakukan bersama-sama pada saat penelitian dengan menggunakan kuesioner.

#### **3.3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik anjing di Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Sampel pada penelitian ini dihitung berdasarkan rumus pengambilan sampel yaitu..

### 3.3.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
<b><i>Dependent</i></b>				
Perilaku Vaksinasi Rabies	Perilaku pemilik anjing untk memberikan/menolak vaksinasi rabies kepada hewan peliharaannya.	Kuesioner	0 = Tidak 1 = Iya. <sup>(10)</sup>	Ordinal
<b><i>Independent</i></b>				
a. Norma sosial	merujuk pada aturan tidak tertulis, keyakinan, dan praktik yang diterima secara luas oleh masyarakat terkait vaksinasi rabies, yang dapat mempengaruhi perilaku vaksinasi pemilik anjing.	Kuesioner	0=Kurang mendukung, jika total skor < mean/median 1=Mendukung, jika total skor $\geq$ mean/median	Ordinal
b. Agama	Kepercayaan yang dimiliki responden	Kuesioner	0 = Non-Islam 1 = Islam <sup>(37)</sup>	Nominal

### 3.3.3 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah berupa analisis deskriptif berupa proporsi responden berdasarkan karakteristik baik berupa variabel dependen maupun independen.

### 3.4 Penelitian Kualitatif

Pada penelitian ini, penentuan informan menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Secara terperinci teknik yang digunakan merupakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan pada penelitian ini adalah orang yang mengetahui mengenai Penyakit Rabies yang terdiri dari pemegang program rabies Dinas Kesehatan serta Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat, petugas rabies puskesmas, perwakilan Perhimpunan Dokter Hewan Indonesia Kab Pasaman Barat, dan perwakilan Organisasi Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBI) Kabupaten Pasaman Barat. Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan definisi istilah yang berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam memahami maksud dari variabel yang akan diteliti.

Wawancara dilakukan untuk mengeksplor terkait norma sosial budaya berburu babi yang berupa aturan tidak tertulis, keyakinan, dan praktik yang diterima secara luas oleh masyarakat terkait vaksinasi rabies, yang dapat mempengaruhi perilaku vaksinasi pemilik anjing serta praktik atau tradisi berburu babi oleh masyarakat.

## BAB IV. HASIL

### 4.1 Kuantitatif

#### 4.1.1 Perilaku Vaksinasi Rabies

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar responden (81,1%) memberikan vaksinasi rabies pada anjingnya dan sebagian lainnya (18,9%) tidak memberikan vaksinasi rabies pada anjingnya, seperti dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Vaksinasi Rabies di Pasaman Barat Tahun 2024**

Perilaku Vaksinasi Rabies	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak	33	18,9
Ya	142	81,1
Jumlah	175	100

#### 4.1.2 Agama

**Tabel 4.2 Hubungan Agama dengan Perilaku Vaksinasi Rabies**

Agama	Perilaku Vaksinasi Rabies					
	Tidak Vaksinasi		Vaksinasi		Total	
	f	%	f	%	f	%
Non Islam	4	13,3	26	86,7	30	100
Islam	29	20	116	80	145	100
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>18,9</b>	<b>142</b>	<b>81,1</b>	<b>175</b>	<b>100</b>

Tabel 4.2 menunjukkan secara proporsi didapatkan bahwa masyarakat beragama Islam yang melakukan vaksinasi lebih kecil (13,3%) dibanding masyarakat beragama non Islam (20%).

#### 4.1.3 Norma Sosial Budaya

Analisis data menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden memiliki norma sosial yang kurang mendukung (49,1%) dan lebih dari separuh responden yang memiliki norma sosial budaya yang mendukung terkait vaksinasi rabies (50,9%).

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Norma Sosial Budaya**

<b>Norma Sosial Budaya</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang Mendukung	86	49,1
Mendukung	89	50,9
Jumlah	175	100

## 4.2 Kualitatif

### Norma Sosila Budaya Berburu Babi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan, dapat diberikan Kesimpulan bahwa terdapat tradisi berburu babi yang termasuk salah satu norma sosial pada konteks budaya, adat, dan nilai masyarakat di wilayah kabupaten Pasaman Barat. Sebagian masyarakat pemilik hewan anjing memiliki kesadaran yang kurang terhadap pemberian vaksin, memiliki keraguan dan ketidak inginan untuk melakukan vaksinasi pada anjingnya dan beranggapan bahwa anjing setelah divaksin akan melemahkan fisik. Berikut penjelasan oleh informan sebagai berikut:

*“Kalo penghambatnya mungkin kadang kesadaran masyarakat kurang kadang untuk datang ke fasyankes kalo dia ada kasus gigitan”.* (Inf-1)

*“Lebih ke kesadaran masyarakatnya pak, karena mereka masih ada yang merasa ragu untuk memvaksin anjing mereka, biasanya pada komunitas berburu babi.”* (Inf-2)

*“.....sebagian dari komunitas pemburu ini masih mempunyai anggapan kalo seandainya anjing pemburu ini setelah divaksin mereka masih berfikiran anjingnya ini nanti larinya bisa jadi melambat. Masih mempunyai pikiran kek gitu.”* (Inf-4)

*“Kadang-kadang masyarakat tadi acuh dengan kegiatan vaksinasi, jadi kegiatan pertama yang kita lakukan itu door to door pergi kita kekebunnya, kadang kita tunggu perkumpulan-perkumpulan mereka kita laksanakan vaksinasi.”* (Inf-5)

*“....mereka masih ber-mindset bahwasanya vaksinasi ini menyebabkan hewannya atau peliharaannya seperti anjing itu lemah dalam berburu.”* (Inf-6)

Berdasarkan ungkapan oleh pemegang program rabies di Puskesmas Ophir dan Ketua FORBI Kecamatan Kinali mereka menyatakan bahwa norma sosial budaya yang ada di Pasaman Barat memiliki pengaruh dalam mempengaruhi keputusan individu atau kelompok untuk memberikan vaksinasi rabies pada anjing mereka. Hal ini juga menandakan bahwa meskipun masih terdapat kurangnya kesadaran dari masyarakat dan masih adanya anggapan masyarakat

yang dapat mempengaruhi fisik anjing setelah di vaksin, namun dukungan dari norma sosial budaya sendiri juga membawa pengaruh terhadap keputusan individu maupun kelompok untuk melakukan vaksinasi. Terkait kebiasaan ataupun tradisi, mayoritas responden di wilayah Pasaman Barat memelihara anjing yang berfungsi sebagai penjaga rumah, areal sawah dan perkebunan masyarakat sehingga apabila ada tindakan pemusnahan anjing, sebagian informan dari komunitas berburu babi (FORBI) mengungkapkan pernyataan tidak setuju. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

*“tidak setuju pak, anjing tu guno untuk jago rumah sama jago kebun”* (Inf 8-12,14-15)

*“kalo ado himbauan lebih dulu, mungkin bisa pak”* (Inf-13)

## BAB V. PEMBAHASAN

### 5.1 Agama

Dalam penelitian ini, proporsi responden yang menganut agama Islam lebih banyak (82,9%) dibandingkan responden yang menganut agama non-Islam (17,1%). Sejalan dengan penelitian Rahmah *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa proporsi responden pemilik anjing secara keseluruhan menganut agama Islam (100%).<sup>(70)</sup> Secara statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara agama dengan perilaku vaksinasi rabies terhadap anjing. Meskipun tidak terdapat hubungan, proporsi masyarakat beragama Islam lebih banyak yang tidak melakukan vaksinasi rabies dibandingkan masyarakat beragama non Islam. Hal ini sejalan dengan studi Kabeta *et al.*, (2015) dimana responden beragama islam dikaitkan dengan skor perilaku yang lebih rendah terhadap pencegahan rabies. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam cara penanganan hewan yang diduga rabies yang mungkin mencerminkan perbedaan sikap atau persepsi terhadap anjing.<sup>(84)</sup>

Hubungan yang tidak bermakna ini juga ditemukan di beberapa studi terdahulu seperti studi oleh Widyastuti *et al.*, (2015) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara agama responden dengan program pengendalian rabies ( $p\text{-value} = 0,593$ ).<sup>(68)</sup> Serupa dengan temuan Yalmebrat *et al.*, (2016) dan Hoetama *et al.*, (2016) menyatakan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pengendalian rabies tidak berhubungan dengan agama ( $p\text{-value} = >0,05$ ).<sup>(55,83)</sup>

Dalam penelitian ini, agama tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku vaskinasi rabies. Terjadinya hal ini dimungkinkan karena agama tidak secara langsung mempengaruhi keputusan pemilik anjing dalam memberikan vaksinasi kepada anjing mereka. Adanya faktor non-religius seperti tingkat edukasi dan program kesehatan lebih memiliki pengaruh terhadap keputusan melakukan upaya pencegahan rabies. Selain itu, vaksinasi rabies seringkali dianggap sebagai tindakan medis pragmatis, bukan sebagai isu moral ataupun spiritual sehingga faktor agama memiliki peran yang terbatas dalam mengubah dan mempengaruhi keputusan individu.

## 5.2 Norma Sosial Budaya

Peran norma dan budaya dalam konteks vaksin rabies dapat menggambarkan sejauh mana masyarakat memahami pentingnya vaksinasi serta bagaimana mereka bertindak terhadap anjing peliharaan mereka. Masyarakat yang memiliki budaya menghargai kesehatan hewan dan memahami risiko rabies, umumnya mereka aktif mendukung dan melakukan vaksinasi anjing. Sebaliknya, norma sosial yang menganggap vaksinasi sebagai hal yang tidak penting atau mahal, perilaku vaksinasi mungkin rendah. Tradisi buru babi merupakan salah satu norma sosial pada konteks budaya, adat, dan nilai-nilai masyarakat di wilayah kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kurang dari separuh responden memiliki norma sosial yang kurang mendukung (49,1%) dan lebih dari separuh responden yang memiliki norma sosial budaya yang mendukung terkait vaksinasi rabies (50,9%).

Selain itu, terdapat hubungan antara norma sosial budaya dengan perilaku vaksinasi rabies terhadap anjing. responden dengan norma sosial yang mendukung berpeluang 4,1 kali lebih besar untuk memberikan vaksinasi rabies terhadap anjingnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ku Yuan Lee *et, al* (2014) yang menyatakan norma subjektif berhubungan dengan pencegahan dan pengendalian rabies ( $p\text{-value} = 0,01$ ).<sup>(97)</sup> Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Ewaldus Wera (2017) yang menyatakan bahwa norma subjektif berhubungan dengan pencegahan dan pengendalian rabies ( $p\text{-value} = 0,034$ ).<sup>(98)</sup>

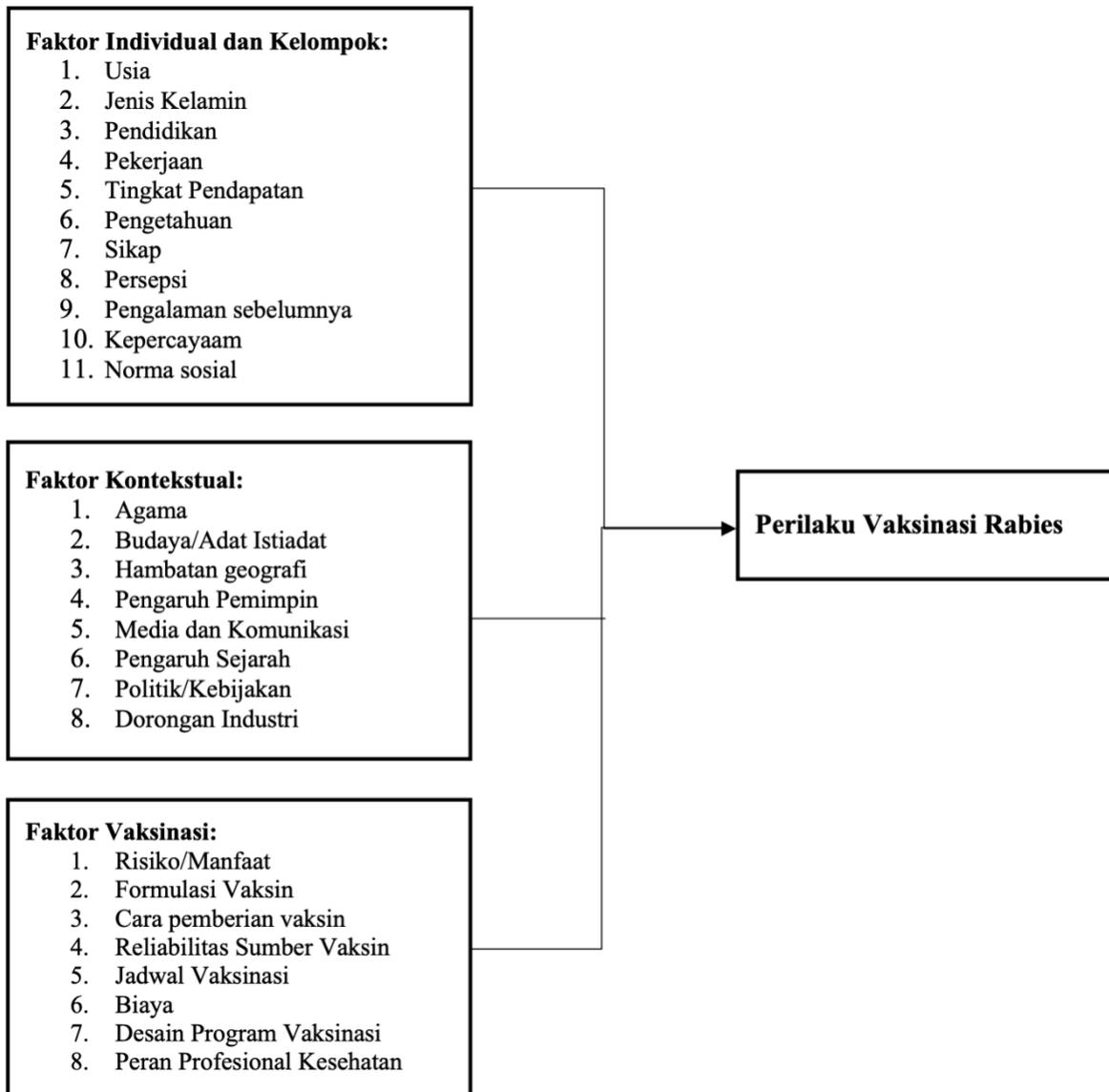
Temuan selama penelitian juga menunjukkan bahwa pemilik anjing yang membiarkan anjing peliharaannya berkeliaran bebas dapat mengimplikasikan bahwa pemilik tersebut memiliki tanggung jawab yang rendah terhadap hewan peliharaannya. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya minat vaksinasi mereka. Sebaliknya pemilik yang memiliki tanggung jawab pada hewan peliharaannya cenderung lebih mendukung program vaksinasi, terlebih lagi jika mereka mendapat dorongan dari orang sekitar. Disinilah peran norma subjektif muncul untuk meningkatkan minat seseorang untuk melakukan vaksinasi. Keluarga, tokoh masyarakat atau tokoh agama dapat mempengaruhi keputusan seseorang dalam program vaksinasi.

Pada wawancara mendalam didapatkan bahwa mayoritas masyarakat menggunakan anjing untuk berburu di hutan agar mengurangi hama babi hutan yang mengganggu dan merusak sawah dan perkebunan masyarakat. Selain itu, anjing juga berguna untuk menjaga rumah sehingga masih terdapat anjing yang dibiarkan berkeliaran bebas di lingkungan Masyarakat.

Fadillah *et al.*, (2023) mengungkapkan lingkungan tempat tinggal dapat mempengaruhi masyarakat setempat dalam memberikan vaksinasi rabies terhadap anjing mereka. Masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan membutuhkan anjing yang dapat diandalkan untuk menjaga perkebunan ataupun persawahan mereka.<sup>(75)</sup> Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kamil *et al.*, (2003) menyebutkan bahwa hampir disetiap rumah masyarakat memelihara anjing yang digunakan untuk berburu maupun untuk menjaga perkebunan warga.<sup>(97)(99)</sup> Perilaku masyarakat tersebut dapat mempengaruhi tindakan pengendalian dan pencegahan rabies karena rendahnya partisipasi dan kesadaran masyarakat terkait bahaya rabies.<sup>(75)</sup>

Informan dari anggota PORBI menyatakan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan bahwa apabila diberikan vaksin maka kecepatan anjing tersebut akan melambat dan mempengaruhi performa anjing secara umum. Penolakan terhadap vaksinasi rabies dan maupun dengan adanya pemusnahan anjing liar di masyarakat sering kali berkaitan dengan norma sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan tradisional, kurangnya pemahaman terhadap risiko rabies, pengaruh tokoh masyarakat, serta nilai ekonomi dan status anjing menjadi faktor utama dalam penolakan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan berbasis budaya, sosialisasi yang melibatkan tokoh masyarakat, serta komunikasi yang lebih efektif perlu diterapkan untuk meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi rabies dan pengendalian populasi anjing.

Upaya meningkatkan cakupan vaksinasi rabies dapat melalui intervensi yang mempertimbangkan norma sosial budaya, seperti program pendidikan berbasis komunitas dan kampanye kesehatan yang dirancang secara lokal, memprioritaskan penggunaan bahasa lokal dan mempertimbangkan tradisi setempat. Namun, ini juga harus diimbangi dengan peningkatan akses terhadap layanan vaksinasi di wilayah terpencil. Selain itu melibatkan tokoh adat dan agama juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya dan kepercayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, intervensi dapat menghapus mitos dan stigma yang beredar terkait rabies dan pengobatan tradisional pada hewan.



Gambar 5.1 Peran Agama dalam Memberntu Perilaku

### 5.3 Vaksinasi dan Religiusitas

Sampai saat ini, masih banyak orang yang ragu untuk menerima vaksinasi. Akibat rasa takut dan kurangnya kepercayaan, misinformasi yang beredar di media sosial dan platform lainnya digunakan sebagai sumber informasi oleh masyarakat selama krisis, yang menghambat perilaku positif terhadap vaksinasi.<sup>(19)</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelaraskan langkah-

langkah kesehatan masyarakat dengan perilaku manusia selama krisis dengan mempertimbangkan strategi manajemen ancaman dan rasa takut, mengembangkan kepemimpinan yang efektif, memprioritaskan kepentingan individu dan kolektif, meningkatkan komunikasi pengetahuan ilmiah, menavigasi konteks sosial dan budaya, serta mempromosikan manajemen stres dan mekanisme koping.<sup>(20)</sup> Agama merupakan alat yang ampuh dalam mendorong perubahan perilaku dan kepatuhan dengan mempertimbangkan semua faktor tersebut.

Studi oleh Barmania S (2021) melaporkan bahwa agama memainkan peran penting dalam memengaruhi perilaku manusia dan membentuk norma-norma sosial di masa krisis seperti pandemi. Dalam hal promosi kesehatan selama pandemi, agama membimbing orang-orang dalam memberikan wawasan tentang makna hidup dan mati, dan para pemimpin agama dapat berfungsi sebagai influencer utama dalam komunitas mereka untuk meningkatkan kepatuhan orang terhadap protokol kesehatan.<sup>(21)</sup> Organisasi berbasis komunitas keagamaan dapat dipandang sebagai sumber informasi yang lebih tepercaya dibandingkan dengan lembaga pemerintah pada saat pandemi, dan orang-orang percaya bahwa organisasi ini dapat memberikan dukungan sosial dan informasi bagi masyarakat.<sup>(22)</sup> Meskipun agama dapat mengurangi dampak buruk pandemi, isu agama dapat menjadi subjek sensitif untuk memprovokasi informasi palsu melalui media sosial. Isu-isu terkait agama seperti vaksin non-halal, persepsi orang tentang motif komersial vaksin, pelanggaran pembatasan acara keagamaan, dan pembungkaman komunitas mengenai pandemi COVID-19 menyebabkan keraguan dan penolakan terhadap vaksinasi.

Kerangka kerja keraguan terhadap vaksin oleh WHO mengkategorikan agama dan budaya sebagai determinan tingkat kontekstual, di samping determinan individu dan tingkat vaksin.<sup>(23)</sup> Namun demikian, peran agama di masa pandemi jauh lebih kompleks. Entitas agama dapat memengaruhi keraguan vaksin pada tingkat individu dan tingkat vaksin itu sendiri, karena agama merupakan determinan sosial kesehatan yang berfungsi sebagai fondasi bagi sistem sosial atau kerangka sosial tempat interaksi manusia tertanam, dan pada gilirannya, menentukan konsekuensi kesehatan.<sup>(24)</sup>

Studi terdahulu mengungkapkan peran agama dalam mencapai cakupan vaksinasi seperti vaksinasi COVID-19 melalui hubungannya dengan keraguan, kemauan, penerimaan vaksin, dan faktor perilaku lainnya terhadap vaksinasi. Pada tingkat individu, keyakinan agama dan

keyakinan pribadi mengenai perlindungan atau hukuman ilahi secara signifikan membentuk sikap individu yang berbeda terhadap vaksinasi.<sup>(25,26)</sup> Tingkat religiusitas merupakan salah satu topik studi yang paling sering mengungkapkan dampaknya terhadap pengambilan keputusan untuk vaksinasi dan perilaku pencarian informasi dari para pemimpin agama.<sup>(27,28)</sup> Misinformasi tentang vaksin COVID-19 yang tersebar secara informal di seluruh kelompok atau komunitas agama, dukungan dari organisasi berbasis agama, dan peran para pemimpin agama sebagai salah satu sumber informasi paling tepercaya di masyarakat menjelaskan pengaruh entitas agama pada tingkat kontekstual.<sup>(29,30)</sup> Selain itu, bahan-bahan vaksin ditemukan sebagai faktor agama yang terkait dengan penerimaan vaksin.<sup>(31,32)</sup>

Sebagai determinan sosial kesehatan, agama tidak hanya bekerja pada tingkat mikro atau individu, tetapi juga pada tingkat komunitas dan makro seperti kebijakan publik.<sup>(33)</sup> Namun, penelitian tersebut menyajikan peran agama pada masing-masing tingkat ini secara terpisah dan tidak ada penelitian yang merangkum bagaimana agama dapat memengaruhi vaksinasi COVID-19 sebagai faktor individu, kontekstual, dan vaksin. Menjelajahi bagaimana agama memengaruhi vaksinasi rabies dari setiap sudut pandang tingkat secara komprehensif akan mengungkap konsep kunci penggunaan entitas keagamaan untuk meningkatkan pencapaian agenda kesehatan masyarakat, khususnya dalam mengatasi keraguan vaksin sebagai salah satu ancaman kesehatan masyarakat di abad ini.

Pada konteks vaksinasi rabies, Kabeta *et al.*, (2015) menemukan bahwa responden beragama islam dikaitkan dengan skor perilaku yang lebih rendah terhadap pencegahan rabies. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam cara penanganan hewan yang diduga rabies yang mungkin mencerminkan perbedaan sikap atau persepsi terhadap anjing.<sup>(34)</sup> Sementara itu, penelitian yang dilakukan di Addis Ababa, Ethiopia hasil temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden beragama kristen (97,4%) sedangkan sisanya beragama islam (2,6%) mengungkapkan bahwa anjing yang dipelihara digunakan sebagai penjagaan meskipun berdasarkan prinsip islam melarang dan memegang anjing.<sup>(35)</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ruan S. Modeling the Transmission Dynamics and Control of Rabies in China. *Math Biosci.* 2017;286:65–93.
2. Yousaf MZ, Qasim M, Zia S, Rehman Khan M ur, Ashfaq UA, Khan S. Rabies molecular virology, diagnosis, prevention and treatment. *Virology J.* 2012;9(1):50.
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2021. Kemenkes RI. Jakarta; 2021. 1–538 p.
4. RI DPK. Rencana Aksi Program (RAP) Tahun 2020-2024. In Jakarta; 2020. p. 1–66.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. Laporan GHPR. Padang; 2020.
6. Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Pasaman Barat. Laporan Tahunan 2024. Kabupaten Pasaman Barat; 2024.
7. WHO. Summary WHO SAGE conclusions and recommendations on Vaccine Hesitancy. *Who.* 2015;(January):1–5.
8. Jibat T. Practices and perceptions about rabies among selected communities in Ethiopia. *Zoonoses Public Health.* 2015;62(6).
9. Cleaveland S, Beyer H, Hampson K, Haydon D, Lankester F, Lembo T, et al. The changing landscape of rabies epidemiology and control. *Onderstepoort J Vet Res.* 2014;81(2):1–15.
10. Ritonga PT. Analisis Faktor Predisposing, Enabling dan Reinforcing terhadap Tindakan Pemilik Anjing dalam Pencegahan Penyakit Rabies Melalui Gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) di Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Universitas Sumatera Utara; 2013.
11. Ahmed T, Hussain S, Zia UUR, Rinchen S, Yasir A, Ahmed S, et al. Knowledge, attitude and practice (KAP) survey of canine rabies in Khyber Pakhtunkhwa and Punjab Province of Pakistan. *BMC Public Health.* 2020;20(1):1–12.
12. Kementerian Kesehatan RI. Mengenal Penyakit Rabies. 2023.
13. World Health Organization. Rabies. 2024.
14. Kemenkes. Buku Saku Rabies: Petunjuk Teknis Penatalaksanaan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia. Dirjen P2P. 2019;50.
15. Kementerian Pertanian. Masterplan Nasional Pemberantasan Rabies di Indonesia. Direktorat Jendral Peternak dan Kesehat Hewan Kementeri Pertan. 2019;1–100.

16. World Health Organization. *Epidemiology and Burden of Disease*. 2017.
17. Kementerian Kesehatan RI. *Situasi Rabies di Indonesia hingga April 2023*. 2023.
18. Toras M. *Analisis Perilaku Vaksinasi Rabies oleh Masyarakat Pemilik Anjing di Kabupaten Pasaman Barat*. Universitas Andalas; 2025.
19. Fieselmann J, Annac K, Erdsiek F, Yilmaz-Aslan Y, Brzoska P. What are the reasons for refusing a COVID-19 vaccine? A qualitative analysis of social media in Germany. *BMC Public Health* [Internet]. 2022 Dec 1 [cited 2025 Jul 16];22(1):1–8. Available from: <https://bmcpublihealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-022-13265-y>
20. Bavel JJV, Baicker K, Boggio PS, Capraro V, Cichocka A, Cikara M, et al. Using social and behavioural science to support COVID-19 pandemic response. *Nat Hum Behav* [Internet]. 2020 May 1 [cited 2025 Jul 16];4(5):460–71. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32355299/>
21. Barmania S, Reiss MJ. Health promotion perspectives on the COVID-19 pandemic: The importance of religion. *Glob Health Promot* [Internet]. 2021 Mar 1 [cited 2025 Jul 16];28(1):15–22. Available from: [https://scholar.google.com/scholar\\_url?url=https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1757975920972992&hl=id&sa=T&oi=ucasa&ct=ufr&ei=9Gp3aOD0HIyu6rQPiM\\_XiQ8&scisig=AAZF9b\\_jDHg4Oz3K4fz2xbytvk3g](https://scholar.google.com/scholar_url?url=https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/1757975920972992&hl=id&sa=T&oi=ucasa&ct=ufr&ei=9Gp3aOD0HIyu6rQPiM_XiQ8&scisig=AAZF9b_jDHg4Oz3K4fz2xbytvk3g)
22. Weinberger-Litman SL, Litman L, Rosen Z, Rosmarin DH, Rosenzweig C. A Look at the First Quarantined Community in the USA: Response of Religious Communal Organizations and Implications for Public Health During the COVID-19 Pandemic. *J Relig Health* [Internet]. 2020 Oct 1 [cited 2025 Jul 16];59(5):2269. Available from: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7347758/>
23. MacDonald NE, Eskola J, Liang X, Chaudhuri M, Dube E, Gellin B, et al. Vaccine hesitancy: Definition, scope and determinants. *Vaccine* [Internet]. 2015 Aug 14 [cited 2025 Jul 16];33(34):4161–4. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0264410X15005009>
24. Hahn RA. What is a social determinant of health? Back to basics. *J Public health Res* [Internet]. 2021 Oct 26 [cited 2025 Jul 16];10(4). Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34162174/>
25. Alalmaei Asiri WM, Shati AA, Mahmood SE, Al-Qahtani SM, Alqahtani YA, Alhussain

- RM, et al. Community Perception and Attitude towards COVID-19 Vaccination for Children in Saudi Arabia. *Vaccines*. 2023 Feb 1;11(2).
26. Alasagheirin M, Canales MK, Decker E. Attitudes and perceptions toward COVID-19 virus and vaccines among a Somali population in Northern Wisconsin. *Public Health Nurs* [Internet]. 2024 Jan 1 [cited 2025 Jul 16];41(1):151–63. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/37970916/>
  27. Bennett MM, Douglas M, da Graca B, Sanchez K, Powers MB, Warren AM. Attitudes and personal beliefs about the COVID-19 vaccine among people with COVID-19: a mixed-methods analysis. *BMC Public Health* [Internet]. 2022 Dec 1 [cited 2025 Jul 16];22(1):1–13. Available from: <https://bmcpublikealth.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12889-022-14335-x>
  28. Guidry JPD, Miller CA, Perrin PB, Laestadius LI, Zurlo G, Savage MW, et al. Between Healthcare Practitioners and Clergy: Evangelicals and COVID-19 Vaccine Hesitancy. *Int J Environ Res Public Health* [Internet]. 2022 Sep 1 [cited 2025 Jul 16];19(17). Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36078836/>
  29. Banerjee P, Seth R, Dhaliwal BK, Sullivan A, Qiayum Y, Thankachen B, et al. Vaccine acceptance in rural India: Engaging faith leaders as vaccine ambassadors. *Front Public Heal* [Internet]. 2022 Sep 20 [cited 2025 Jul 16];10. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36203681/>
  30. Abouhala S, Hamidaddin A, Taye M, Glass DJ, Zaniel N, Hammood F, et al. A National Survey Assessing COVID-19 Vaccine Hesitancy Among Arab Americans. *J Racial Ethn Heal Disparities* [Internet]. 2022 Dec 1 [cited 2025 Jul 16];9(6):2188–96. Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/34625919/>
  31. Tolia V, Singh RR, Deshpande S, Dave A, Rathod RM. Understanding Factors to COVID-19 Vaccine Adoption in Gujarat, India. *Int J Environ Res Public Health* [Internet]. 2022 Mar 1 [cited 2025 Jul 16];19(5). Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35270399/>
  32. Atrooz F, Majd Z, Alrousan G, Zeidat S, Abuelezam NN, Abughosh S, et al. Acceptance of COVID-19 vaccination in a sample of Middle Eastern and North African (MENA) Houston residents. *PLOS Glob Public Heal* [Internet]. 2023 Feb 1 [cited 2025 Jul 16];3(2). Available from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/36962927/>

33. Council on Social Determinants of Health C. A Review of Frameworks on the Determinants of Health Canadian Council on Social Determinants of Health [Internet]. 2015. 84 p. Available from: [http://ccsdh.ca/images/uploads/Frameworks\\_Report\\_English.pdf](http://ccsdh.ca/images/uploads/Frameworks_Report_English.pdf)
34. Kabeta T, Deresa B, Tigre W, Ward MP, Mor SM. Knowledge, attitudes and practices of animal bite victims attending an anti-rabies health center in Jimma Town, Ethiopia. *PLoS Negl Trop Dis*. 2015;9(6):1–14.
35. Yimer E, Mesfin A, Beyene M, Bekele A, Taye G, Zewdie B, et al. Study on knowledge, attitude and dog ownership patterns related to rabies prevention and control in Addis Ababa, Ethiopia. *Ethiop Vet J*. 2012;16(2).
36. Pane I, Hadju VA, Maghfuroh L, Al E. *Desain Penelitian Mixed Method*. Nanda Saputra, editor. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2021. 190 p.
37. Silvia Merlyn K. Pengaruh Religiusitas dan Pengetahuan tentang Fatwa MUI No. 33 Tahun 2018 terhadap Keputusan Masyarakat Menggunakan Vaksin MR untuk Imunisasi di Desa Bediwetan Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo; 2020.